

**PERAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PERKEMBANGAN
KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Theresia Indah Septalia¹, Siti Maisaroh²

¹Pendidikan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

²Pendidikan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

theresiaindah609@gmail.com

sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

The development of independence from elementary school is an important part of the educational process, especially when schools strive to prepare students who are able to manage themselves and take responsibility for their tasks. This study focuses on how student management at Kanisius Kalasan Elementary School is carried out to support the growth of independence in fourth-grade students. The research method used was descriptive qualitative with data collection through observation of school activities, interviews with teachers, and review of supporting documents. The findings show that the school has organized student management in stages, starting from the formulation of class rules and simple habit-forming programs to the distribution of tasks that require active student involvement. In practice, teachers not only give instructions but also accompany students so that they become accustomed to planning, completing, and evaluating their own tasks. Various habits such as time discipline, neatness, and responsibility for cleaning duties are the main means of strengthening self-management skills. However, their implementation does not always run smoothly. Differences in student character and readiness, relatively short learning time, and uneven parental support mean that some programs require adjustment. Even so, consistent management of students still has a noticeable effect on the development of student independence, particularly in terms of discipline and the ability to make simple decisions. In general, it can be concluded that student management plays a real role in encouraging the growth of student independence, especially when schools, teachers, and parents can work in harmony and complement each other in providing continuous guidance.

Keywords: Student management, independence, students

ABSTRAK

Pembentukan kemandirian sejak sekolah dasar merupakan bagian penting dari proses pendidikan, terutama ketika sekolah berupaya menyiapkan peserta didik yang mampu mengatur diri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen peserta didik di SD Kanisius Kalasan dijalankan untuk mendukung tumbuhnya kemandirian siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi aktivitas sekolah, wawancara dengan guru, serta telaah

dokumen pendukung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menata pengelolaan peserta didik secara bertahap, dimulai dari penyusunan aturan kelas dan program pembiasaan sederhana hingga pembagian tugas yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Dalam praktiknya, guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendampingi siswa agar terbiasa merencanakan, menyelesaikan, dan mengevaluasi tugasnya sendiri. Berbagai pembiasaan seperti kedisiplinan waktu, kerapian, serta tanggung jawab piket menjadi sarana utama untuk memperkuat kemampuan mengatur diri. Namun, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan karakter dan kesiapan siswa, waktu belajar yang relatif singkat, serta dukungan orang tua yang tidak merata membuat sebagian program membutuhkan penyesuaian. Meski begitu, pengelolaan peserta didik yang dilakukan secara konsisten tetap memberikan pengaruh yang terlihat pada perkembangan kemandirian siswa, khususnya pada aspek kedisiplinan dan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Secara umum dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik berperan nyata dalam mendorong tumbuhnya kemandirian siswa, terutama ketika sekolah, guru, dan orang tua dapat bekerja selaras dan saling melengkapi dalam memberikan pembiasaan yang berkelanjutan. Kata Kunci: *Manajemen peserta didik, kemandirian, peserta didik*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi peranan penting dalam membentuk karakter, nilai dan norma peserta didik sejak usia dini. Sekolah dasar diharapkan menjadi fondasi pertama dalam proses pembelajaran yang mengarahkan potensi peserta didik secara utuh meliputi aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pada era globalisasi ini, terdapat tantangan bagi pendidik yang tidak hanya pada transfer pengetahuan akademik, tetapi terdapat juga pada pengembangan karakter siswa, termasuk kemandirian sebagai salah satu nilai yang mendukung keberhasilan individu dan sosial. Pada kurikulum 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter, yang dianggap sebagai

esensial dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki jiwa kuat dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Sekolah dasar yang menjadi fondasi utama diharapkan mampu menerapkan pola pembiasaan dan pembinaan yang sistematis agar nilai tanggung jawab, kemandirian dan kedisiplinan dapat diterapkan hingga kejenjang berikutnya. Kemandirian merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui proses latihan yang dikembangkan dengan berbagai perilaku individu, yang termuat di dalamnya berupa ketaatan, kepatuhan, ketertiban, dan kesetiaan yang bertujuan agar hidup lebih bertanggungjawab (Yasin, 2011).

Kemandirian pada siswa bukan hanya menjadi nilai intrinsik yang dibutuhkan dalam pembelajaran, tetapi menjadi bekal dalam

menghadapi masa depan. Permasalahan yang ditemukan peneliti sebelum terlaksananya manajemen peserta didik di SD Kanisius Kalasan yaitu kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, kurangnya tanggung jawab saat mengerjakan tugas dikelas sehingga siswa sering mencontek, serta keaktifan siswa dan rasa ingin tahu siswa untuk belajar berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi manajemen peserta didik yang mampu menumbuhkan kemandirian melalui pembiasaan dan pendampingan yang berlanjut. Untuk membentuk kemandirian siswa perlu pembiasaan kemandirian yang dilakukan secara terus menerus dan harus dilakukan oleh seluruh siswa (Yulanda *et al*, 2009). Pembiasaan tersebut tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya manajemen peserta didik yang baik. Dalam konteks ini, manajemen peserta didik berperan penting dalam menerapkan pembiasaan kemandirian siswa. Manajemen peserta didik merupakan pengendalian seluruh aktivitas peserta didik dalam pengembangan dirinya melalui berbagai kegiatan pembelajaran dimulai dari awal bersekolah hingga dinyatakan lulus (Rafika, 2024). Dapat diartikan bahwa manajemen pendidikan yang baik dapat membawa peserta didik dalam mengarahkan dan mengembangkan bakat serta minatnya secara mendalam

sehingga sekolah mampu memiliki lulusan yang berkualitas dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dimasa yang akan datang. Namun keberhasilan manajemen peserta didik tidak hanya bergantung pada guru sebagai pelaksana, tetapi terdapat pada sistem pengelolaan yang diterapkan secara menyeluruh (Astuti, 2021). SD Kanisius Kalasan memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberhasilan manajemen peserta didik berjalan secara terstruktur dimuali dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembinaan kemandirian.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di lapangan, lalu dideskripsikan ke dalam laporan penelitian (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini mendiskripsikan tentang peran manajemen peserta didik dalam proses perkembangan kemandirian pada siswa sekolah dasar. Teknik analisis pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan bahan-bahan lainnya. Data penelitian bersumber dari data

primer dan data sekunder (Sugiyono, 2019). Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan secara langsung pada objek penelitian sebagai data pokok. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui perantara sebagai penunjang data pokok. Perpaduan antara data primer dan data sekunder memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana manajemen peserta didik dijalankan dalam praktik nyata, dan sejauh mana kontribusi terhadap pembentukan kemandirian. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif tidak hn

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen peserta didik merupakan kegiatan atau layanan yang mencakup tentang pengelolaan peserta didik di sekolah. Tujuan dari manajemen peserta didik untuk menata dan membenahi peserta didik secara efektif dan efisien mulai

1. Perencanaan Manajemen Peserta Didik dalam Pembentukan Kemandirian

Perencanaan manajemen peserta didik merupakan kegiatan awal yang dipersiapkan sekolah secara sistematis dalam mengatur, menata, dan mempersiapkan berbagai kegiatan, aturan dan

pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan perilaku mandiri peserta didik. Bentuk perencanaan yang telah dimiliki SD Kanisius Kalasan terkait dengan kemandiran siswa sebagai berikut:

1. Penyusunan Tata Tertib dan Aturan Kelas

SD Kanisius Kalasan telah menetapkan aturan dasar seperti kedisiplinan, kerapian, ketertiban, serta ketepatan waktu yang wajib ditaati oleh seluruh peserta didik. Penyusunan tata tertib dan aturan kelas menjadi bagian penting dalam manajemen peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang tertib, aman, dan mendukung pengembangan karakter peserta didik, khususnya kemandirian. Secara spesifik, guru kelas IV membagi aturan kelas seperti peserta didik diwajibkan perlengkapan sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga kebersihan. Melalui aturan yang jelas terkait ketertiban, kerapian, kerapian, tanggung jawab, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan sikap disiplin diri, mengatur waktu dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan kelas.

2. Program Pembiasaan Harian

Program pembiasaan harian di SD Kanisius Kalasan dapat membentuk karakter siswa, terutama kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sekolah merancang kegiatan rutin seperti doa bersama, literasi 10 menit diperpustakaan, salam-senyum, sapa, piket kelas, mengecek kerapian, dan rekoleksi bersama. Pembiasaan tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif dalam membangun budaya kelas yang tertib, serta

membiasakan peserta didik berperan aktif dalam aktivitas sekolah. Dengan demikian, program pembiasaan harian tidak hanya membantu keberhasilan akademik, tetapi dapat memperkuat karakter dan kemandirian peserta didik kelas IV dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembagian Peran dan Tanggung jawab

Dalam manajemen peserta didik pembagian peran dan tanggung jawab kepada siswa dapat membantu siswa belajar mengambil keputusan sesuai pilihan sendiri. Siswa diberi peran seperti ketua kelas, koordinator kelompok belajar, dan koordinator kebersihan. Melalui peran tersebut siswa dapat belajar mengenai rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah dipercayakan. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan keteraturan dan efektivitas kegiatan kelas tetapi mampu berkontribusi pada perkembangan kemandirian, disiplin, dan rasa percaya diri siswa.

2. Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik

Pada tahap pelaksanaan manajemen peserta didik, tahap ini melibatkan berbagai program, aturan, dan kegiatan yang dirancang dalam mengembangkan potensi pendidikan secara optimal. Pelaksanaan manajemen peserta didik dalam pembentukan kemandirian berjalan seiringan dengan kegiatan harian di sekolah. Berikut hasil observasi beberapa implementasi:

1. **Pembiasaan Kemandirian Sejak Masuk Sekolah**
Upaya sekolah dalam membentuk karakter mandiri

peserta didik kelas IV berjalan melalui pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Pembiasaan kemandirian sejak masuk sekolah menjadi fondasi awal dalam menumbuhkan perilaku mandiri. Melalui kegiatan rutin seperti mempersiapkan diri, menyimpan barang pribadi teratur dalam mengikuti tata tertib serta pelaksanaan tugas piket. Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus agar menjadi karakter yang melekat hingga masa yang akan datang (Yulanda Riska, et al., 2009)

2. Pembiasaan Pengendalian Diri dan Kedisiplinan

Pendidikan karakter menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kemandirian peserta didik (Andri et al., 2023). Sikap disiplin dapat dilihat seperti datang tepat waktu, mengatur perlengkapan belajar sendiri, mengikuti aturan kelas. Pengendalian diri juga dapat dilihat ketika peserta didik mampu menahan diri tidak mencontek, tidak bergantung pada teman ketika ada tugas, dan mampu menyelesaikan tugas sendiri. Dengan demikian, manajemen peserta didik mampu menekankan kedisiplinan yang dapat memperkuat sikap kemandirian peserta didik. Pembiasaan tersebut sangat dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang masih menunjukkan kurang bertanggung jawab, rendahnya kemandirian, dan ketergantungan tinggi pada teman.

3. Peran Guru dalam Mendukung Kemandirian

Guru memiliki peran utama dalam pengelolaan aktivitas peserta didik di sekolah. Pendampingan guru yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik memahami langkah-langkah belajar mandiri, menyelesaikan masalah sendiri, serta membantu mengelola waktu belajar (Wijayanti et al., 2021).

4. Keterpaduan Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Kemandirian
Kemandirian peserta didik tentunya tidak terbentuk secara instan, melainkan dapat dibentuk dan dikembangkan dari sejak dini melalui bantuan guru atau orang tua. Melalui keterpaduan komponen manajemen peserta didik perencanaan yang matang, pelaksanaan pembiasaan yang terstruktur, pendampingan guru yang berkelanjutan, dan pembiasaan kedisiplinan dapat menjadi rangkaian yang saling melengkapi dalam membangun kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, manajemen peserta didik dapat dianggap sebagai strategi penting dalam mewujudkan kemandirian siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan

3. Evaluasi Manajemen Peserta Didik terhadap Proses Perkembangan Kemandirian

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, pelaksanaan evaluasi terhadap manajemen peserta didik dilaksanakan secara rutin melalui rapat guru, diskusi mingguan, serta refleksi harian yang dicatat melalui jurnal kelas. Guru melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa dalam melaksanakan tanggung

jawabnya seperti hadir tepat waktu, menyelesaikan tugasnya sendiri, membawa perlengkapan belajar, serta menjaga kebersihan kelas. Hasil observasi menunjukkan, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi dapat memantau perkembangan siswa. Sebagai contoh, guru mencatat perilaku siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada teman, siswa yang masih kurang dalam kebersihan. Evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam memberikan tindakan lanjutan, seperti memberi dukungan tambahan, menetapkan aturan baru, atau memberikan motivasi. Evaluasi ini dapat menjadi acuan dalam perbaikan program pembiasaan sekolah. Jika ditemukan bahwa sebagian besar masih pasif dalam mengambil keputusan atau masih menunggu arahan guru, sekolah mampu membentuk strategi baru dengan memperbanyak aktivitas yang menuntut kemandirian, seperti kegiatan *student project*, piket kelas, dan *self-check assignment*. Secara keseluruhan, evaluasi manajemen peserta didik mampu membantu sekolah mengetahui efektivitas program yang dijalankan, sekaligus memantau perkembangan kemandirian siswa secara berkelanjutan

4. Hambatan dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa

1. Karakter Siswa yang Beragam
Adanya karakter siswa yang beragam mulai dari latar belakang siswa, kemampuan, kedisiplinan membuat guru perlu memberikan perhatian khusus, sementara

waktu belajar di kelas terbatas. Siswa cenderung pemalu, mudah cemas, atau terbiasa dibantu orang tua di rumah menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih lambat (Siti & Wakhidah, 2019).

2. Waktu Belajar yang Terbatas
Waktu belajar yang terbatas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian siswa. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sekaligus sebagai pembina kemandirian siswa. Keterbatasan waktu menyebabkan guru kesulitan dalam membentuk kebiasaan mandiri. Akibatnya, ruang untuk memberikan latihan-latihan mandiri, seperti manajemen diri, pengelolaan tugas, atau penyelesaian masalah secara mandiri menjadi terbatas.

3. Dukungan Orang Tua yang Tidak Merata
Dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kemandirian siswa. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukan tingkat dukungan orang tua terhadap perkembangan kemandirian tidak merata. Kondisi terlihat dari perbedaan pola pendampingan, cara membimbing, hingga keterlibatan orang tua di kegiatan sekolah. Sebagian orang tua memberikan dukungan yang cukup kuat, baik melalui komunikasi intens dengan guru, keterlibatan dalam kegiatan kelas, maupun pembiasaan tanggung jawab di rumah seperti mengatur jadwal

belajar, merapikan barang pribadi, atau menyelesaikan tugas tanpa didampingi penuh.

Orang tua dalam kategori ini umumnya memahami pentingnya pembentukan kemandirian sejak dini sehingga lebih kooperatif dengan program sekolah.

Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang minim memberikan dukungan. Alasan yang ditemukan bervariasi, mulai dari keterbatasan waktu karena bekerja, kurangnya pemahaman tentang peran mereka dalam pendidikan, hingga anggapan bahwa pembentukan kemandirian sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa siswa datang ke sekolah dengan tingkat ketergantungan yang tinggi, seperti menunggu instruksi rinci, kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas, dan membutuhkan bantuan untuk hal-hal sederhana seperti menyiapkan perlengkapan belajar.

Dari keseluruhan pembahasan mengenai peran manajemen peserta didik dalam perkembangan kemandirian siswa sekolah dasar, dapat dipahami bahwa proses pembentukan kemandirian tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui rangkaian kegiatan yang terencana dan berkesinambungan. Sekolah, melalui guru dan sistem manajemennya, berupaya menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa berlatih mengambil keputusan, mengatur diri, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana yang mereka jalankan setiap hari. Upaya ini menjadi

langkah penting untuk menumbuhkan kemandirian sejak usia dini.

Meski demikian, pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian masih menghadapi sejumlah hambatan. Perbedaan karakter setiap siswa menuntut guru memberikan penanganan yang lebih fleksibel, sementara waktu belajar yang terbatas membuat pembiasaan kemandirian tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Di sisi lain, dukungan orang tua yang tidak sama rata juga memengaruhi kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Ketidaksinkronan ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian yang seharusnya tumbuh secara konsisten.

Walaupun berbagai tantangan tersebut masih ditemukan, sekolah tetap memiliki peluang besar untuk memaksimalkan manajemen peserta didik dengan memperkuat komunikasi dengan orang tua, memperluas kegiatan pembiasaan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Apabila semua pihak dapat mengambil peran secara proporsional, pengembangan kemandirian tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi menjadi kerja bersama yang saling melengkapi. Dengan demikian, kemandirian yang terbentuk tidak hanya muncul dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tuntutan kehidupan di masa mendatang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai peran manajemen peserta didik dalam pengembangan kemandirian siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan peserta didik yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan memiliki pengaruh besar terhadap tumbuhnya kemandirian siswa. Perencanaan yang disusun sekolah—mulai dari penyusunan tata tertib, program pembiasaan harian, hingga pembagian peran dan tanggung jawab—menjadi fondasi yang membantu siswa belajar mengatur diri, memahami aturan, dan menjalankan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Pelaksanaan kegiatan tersebut di kelas maupun lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan disiplin, kemampuan mengambil keputusan, serta rasa percaya diri siswa.

Pada tahap pelaksanaan, peran guru sangat terlihat dalam mendampingi siswa melalui berbagai aktivitas yang dirancang

untuk melatih kemandirian. Keterlibatan guru dalam membimbing, memberikan contoh, dan mengawasi perkembangan siswa menjadikan pembiasaan mandiri tidak berhenti pada aturan tertulis, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan secara rutin turut memperkuat proses ini, karena sekolah dapat meninjau kembali efektivitas program, melihat perkembangan setiap siswa, serta menentukan langkah perbaikan apabila masih ditemukan kendala.

Meskipun demikian, upaya membangun kemandirian tidak terlepas dari berbagai hambatan. Keragaman karakter siswa, keterbatasan waktu belajar, serta dukungan orang tua yang tidak merata menjadi tantangan yang harus dihadapi sekolah. Beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi dan kurang percaya diri, terutama ketika dukungan dari rumah tidak sejalan dengan program pembiasaan yang dibentuk di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian tidak hanya bergantung pada manajemen sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua secara berkesinambungan. Secara keseluruhan, manajemen peserta didik di SD Kanisius Kalasan telah memberikan kontribusi nyata terhadap

perkembangan kemandirian siswa, meskipun masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperkuat. Dengan adanya kerja sama yang lebih intens antara guru, sekolah, dan orang tua, serta penyesuaian strategi yang lebih fleksibel terhadap kebutuhan individu siswa, pengembangan kemandirian dapat berjalan lebih optimal. Kemandirian yang terbentuk melalui proses pembiasaan tersebut bukan hanya mendukung kesiapan akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A., Rismawati, M., & Tara, S. A. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas XI IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i2.23081>
- Astuti. (2021). *Manajemen Peserta Didik*. 11(2), 133–144.
- Pendidikan, J. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(3), 454–474.
- Siti, O. :, & Wakhidah, A. (2019). Pendidikan Karakter Kemandirian Pada Pembelajaran Pjok Di Kelas Rendah Sd Sawit Kabupaten Bantul Self-Reliance Character in Pe Learning Within Lower Class Students of Sawit Elementary School of Bantul Regency. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 17, 2019.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*.
- Wijayanti, A., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021).

Pengembangan Modul dengan Lima Permainan Tradisional Guna Mempertajam Hati Nurani Anak Usia 9-12 Tahun. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(2), 90–103.

<https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i2.5280>

Yasin, F. (2011). Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah [Growing Discipline as Character Building for Students in Madrasah]. *El Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, IX(1), 123–138.

Yulanda Riska, Indri Astuti, S. (2009). Peranan Guru dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK AL--Mumtaz pontianak Kota.